

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan warna lokal atau identitas suatu daerah yang berkembang dan dilestarikan turun temurun sehingga dapat dijadikan lambang atau identitas bangsa. Begitu pula halnya dengan bahasa suatu daerah yang juga patut untuk dijaga dan dilestarikan agar tetap menjadi jati diri bangsa dan dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan guna perkembangan suatu bangsa, dengan bahasa masyarakat dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi.

Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi baik dalam keluarga, masyarakat maupun pendidikan, bahasa merupakan sistem lambang yang berwujud bunyi sebuah lambang tentu melambangkan sesuatu, yaitu suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide atau pikiran, dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna, oleh karena itu bahasa dikatakan sebagai alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan, dengan bahasa, manusia dapat mengatur kehidupannya sehingga timbul kebudayaan, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat, begitupun halnya dengan bahasa daerah yang merupakan bentuk kebudayaan dan alat komunikasi yang pertama dimiliki oleh setiap penutur bahasa sehingga bahasa tersebut harus tetap dijaga dan dilestarikan guna dapat menunjukkan lambang identitas masyarakat penutur bahasa tersebut. Di dalam tuturan bahasa daerah pastilah terdapat peribahasa yang menggunakan bahasa daerah itu sendiri.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang atau hal-hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan mengenai diri seseorang. Berkaitan dengan hal ini Wisesa (2015:1) mengemukakan bahwa peribahasa merupakan ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu.

Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas, ungkapan atau kalimat ringkas padat berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Dalam peribahasa tersimpan falsafah hidup masyarakat pemakainya, peribahasa bersifat tetap dan mengandung makna.

Makna merupakan kajian semantik yang berhubungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi, makna merupakan hubungan lambang bunyi dengan acuannya guna untuk memberikan penjelasan dari setiap lambang dan bahasa yang diutarakan atau yang disampaikan oleh penutur bahasa. Makna dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung, manusia dapat berbicara menggunakan kata dan ekspresi diri yang dituangkannya, oleh karena itu maka diperlukan makna untuk mengetahui maksud yang disampaikan tersebut, makna merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik.

Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa. Merebut makna memang pekerjaan yang tidak mudah, tetapi butuh ketelitian. Hal ini kemudian harus dilestarikan dalam realitas kehidupan sehingga generasi mudah dapat memahaminya, tidak hanya memahami tentang peribahasa tetapi mengetahui secara jelas maknanya. Kemudian makna tersebut dapat dijadikan pandangan hidup dan pijakkan dalam setiap tutur kata. Makna tidak mungkin muncul sendirinya tanpa ada upaya pengolahan. Makna biasanya terselubung, sehingga butuh pemaparan.

Pengkajian linguistik dalam peribahasa daerah adalah bentuk pelestarian dalam peribahasa daerah dan dapat juga digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, sebagai referensi dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dan memberikan motivasi bahwa kajian linguistik penting dipelajari oleh peserta didik agar dapat menjaga dan melestarikan bahasa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap cabang ilmu linguistik karena ilmu linguistik mempelajari tentang makna dan seluk beluk bahasa, linguistik juga memiliki struktur yaitu salah satunya kajian semantik.

Penelitian kebahasaan haruslah ada keterkaitannya dalam dunia pendidikan, dikarenakan mengacu pada ranah jenjang pendidikan yang ditempuh oleh peneliti, dalam penelitian ini juga terdapat keterkaitan dengan dunia pendidikan yaitu dalam pembelajaran di sekolah. Materi peribahasa dapat disisipkan dalam pembelajaran puisi, terutama dalam puisi lama bagian gurindam, gurindam sendiri merupakan perpaduan antara sajak dan peribahasa, dalam puisi biasanya terdapat peribahasa-peribahasa yang patut dipelajari siswa untuk mengetahui arti dan maknanya agar apa yang akan disampaikan di dalam puisi dapat diketahui secara menyeluruh arti atau maknanya. Materi tersebut dipelajari pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts) kelas VIII semester ganjil dalam kurikulum 2013 yaitu pada KI 3.7 mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan KD 4.7 menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

Implementasinya di sekolah yaitu pada KI 3.7 membahas tentang unsur-unsur pembangun teks puisi yang di mana dalam unsur-unsur pembangun teks puisi terdapat bahasa kiasan atau yang disebut peribahasa, pada KD 4.7 menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi, penelitian ini dapat diimplementasikan dengan menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi yaitu bahasa kiasan atau peribahasa tujuannya untuk menjawab arti atau makna dari puisi yang menggunakan peribahasa dalam teks puisi tersebut, jika sudah mengetahui makna dari peribahasa tersebut maka sudah dipastikan makna dari teks puisi tersebut akan terpecahkan. Dalam dunia pendidikan pastilah akan mengalami kemajuan dalam cara pembelajarannya dan perluasan materi pembelajaran, maka dengan hal ini peneliti berniat untuk mengangkat peribahasa daerah yang belum diketahui secara umum untuk disebarakan secara lebih luas lagi dengan cara peribahasa daerah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia gunanya untuk mempermudah orang lain untuk memahami arti peribahasa tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan zaman di dalam lingkungan masyarakat bukan hanya membawa dampak positif,

akan tetapi juga dapat memberikan pengaruh negatif dalam penggunaan bahasa daerah, penutur bahasa mulai mengalami penurunan dalam menuturkan bahasa daerah dan mulai menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda dengan bahasa aslinya. Hal ini dapat mengakibatkan kelestarian bahasa daerah tersebut menjadi berkurang dan nilai-nilai budaya menjadi memudar sehingga berpengaruh juga terhadap kredibilitas bangsa, karena bahasa daerah juga merupakan aset bagi bangsa dan kebanggaan bagi negara, selaras dengan perkembangan dan kemajuan tersebut, tentu juga akan berdampak negatif bagi masyarakat Dayak *Kanayatn*.

Penelitian ini membahas tentang peribahasa lebih tepatnya peribahasa daerah. Alasan peneliti memilih peribahasa mengacu terhadap permasalahan yang ada, peribahasa sudah mulai dilupakan oleh generasi zaman sekarang dikarenakan ada perubahan tuturan bahasa yang saat ini sudah dikombinasikan dengan bahasa gaul sehingga membuat peribahasa juga mengalami penurunan dalam penggunaannya, jika tidak segera mengambil kebijakan yang tepat maka generasi yang akan datang tidak mengetahui, menjaga, dan tidak melestarikan peribahasa. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan peribahasa yang sudah ada sekarang agar dapat disampaikan kepada generasi berikutnya dan untuk meminimalisir terjadinya kepunahan peribahasa.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti memiliki beberapa aspek yang menjadi pertimbangan peneliti memilih peribahasa daerah terutama peribahasa Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape* sebagai objek penelitian 1) sebagai upaya melestarikan bahasa daerah dalam bentuk peribahasa yang terancam hilang karena pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, 2) dalam kurikulum 2013 khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga mempelajari tentang peribahasa yang disisipkan dalam materi puisi atau penyajian bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan, 3) untuk mendokumentasikan, menjaga dan melestarikan warna lokal atau budaya masyarakat. Sejalan dengan permasalahan di atas, pengkajian bahasa daerah sangat perlu dilakukan hal ini bertujuan agar peran

dan fungsi bahasa daerah tetap dapat dipertahankan yaitu sebagai lambang dan identitas daerah, selain itu untuk memperkenalkan peribahasa Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan peribahasa yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Suku Dayak terbagi menjadi banyak sub suku salah satunya Dayak *Kanayatn*, Dayak *Kanayatn* termasuk sub suku Dayak yang paling besar cakupannya dari sub suku dayak yang lainnya. Dayak *Kanayatn* ini mayoritas ada di Kabupaten Landak, Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape* merupakan salah satu sub suku dan tuturan bahasa yang ada di Kabupaten Landak lebih tepatnya di Desa Bagak. Alasan penulis mengambil suku Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape* merujuk kepada besarnya jumlah cakupan dayak *Kanayatn* yang ada di Kabupaten Landak dan peneliti juga salah satu orang yang menjadi penutur asli bahasa Dayak *Kanayatn* Dialek *Bangape*.

Desa Bagak merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Menyuke. Kecamatan Menyuke berbatasan langsung dengan Kecamatan Meranti di wilayah barat, kecamatan Sengah Temila di wilayah timur, kecamatan Ngabang di wilayah utara, sedangkan Desa Bagak Berbatasan langsung dengan Desa Anik di Wilayah Utara dan Desa Mamek di wilayah Selatan. Berdasarkan data terbaru tahun 2023 yang ada di Desa Bagak memiliki 5 Dusun yaitu, Dusun Bagak, Dusun Panji, Dusun Jering, Dusun Jatak dan Dusun Date Nanga. Dusun Bagak atau yang menjadi tempat Desa Bagak berada, jumlah kartu keluarganya (KK) ialah 125 Kartu Keluarga dengan jumlah penduduk laki-laki 288 jiwa dan perempuan 211 jiwa jumlah keseluruhan Dusun Bagak 499 jiwa, Dusun Panji 64 Kartu Keluarga dengan jumlah penduduk laki-laki 140 jiwa dan perempuan 112 jiwa jumlah keseluruhan Dusun Panji 252 jiwa, Dusun Jering 59 Kartu Keluarga dengan jumlah penduduk laki-laki 123 jiwa dan perempuan 113 jiwa jumlah keseluruhan Dusun Jering 236 jiwa, Dusun Jatak 102 Kartu Keluarga dengan jumlah penduduk laki-laki 161 jiwa dan perempuan 169 jiwa jumlah keseluruhan Dusun Jatak 330 jiwa, Dusun Date Nanga 105 Kartu Keluarga dengan jumlah penduduk laki-laki 217 jiwa dan perempuan 213 jiwa jumlah

keseluruhan Dusun Date Nanga 430 jiwa, jadi secara keseluruhan jumlah kartu keluarga (KK) yang ada di Desa Bagak 455 kartu keluarga dengan jumlah penduduk laki-laki 923 jiwa dan perempuan 819 jiwa jumlah keseluruhan 1752 jiwa. Alasan peneliti memilih Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak sebagai lokasi penelitian karena mayoritas penutur bahasa Dayak *Kanayatn* Dialek *Bangape* ada di Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak dan peneliti juga merupakan penduduk asli masyarakat Desa Bagak tersebut sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimakah Peribahasa Dayak *Kanayatn* Dialek *Bangape* Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak?”. Kemudian fokus penelitian ini dispesifikan dalam sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah jenis-jenis peribahasa Dayak *Kanayatn* Dialek *Bangape* Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak?
2. Bagaimanakah makna dalam peribahasa Dayak *Kanayatn* Dialek *Bangape* Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan mengetahui Peribahasa Dayak *Kanayatn* Dialek *Bangape* Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Kemudian tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis peribahasa Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape* Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak?
2. Mendeskripsikan makna dalam peribahasa Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape* Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis bagi semua pihak dan semua kaum cendekiawan dalam menjaga dan melestarikan peribahasa daerah khususnya peribahasa Dayak *Kanayatn* Dialek *Bangape*. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk mendukung teori kajian linguistik khususnya bidang semantik, yaitu kajian makna. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu kebahasaan, khususnya peribahasa daerah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terlebih khususnya bagi masyarakat Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape* tentang peribahasa guna sebagai pemertahanan budaya.

b. Bagi Pendidik

Setiap temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang dapat mempermudah pemahaman setiap pendidik dan peserta didik dan dijadikan bahan acuan referensi dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa bidang studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, serta dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi untuk memahami tentang peribahasa dalam bahasa daerah.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, memberikan informasi, dokumentasi, serta wawasan baru guna

mengembangkan dan memajukan sumber daya manusia serta pola pikir untuk kedepannya menjadi lebih baik terutama dalam membangun dunia pendidikan.

e. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat memperkenalkan budaya-budaya dan bahasa daerah yang dimiliki yang kelak akan tetap menjadi identitas suatu daerah, serta menjaga dan melestarikan budaya dan bahasa tersebut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Melalui penjelasan istilah ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan penafsiran antara peneliti dengan pembaca, penjelasan ini mencakup fokus dan sub fokus penelitian. Penjelasan istilah yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Konseptual Fokus Penelitian

- a. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, mengumpamakan sesuatu, menyatakan keadaan seseorang, atau hal-hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan mengenai diri seseorang.
- b. Dayak *Kanayatn* adalah salah satu dari sekian banyak sub suku Dayak yang menghuni pulau Kalimantan, tepatnya di daerah Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak.
- c. Dialek *Bangape* adalah variasi bahasa pada kelompok masyarakat yang berada pada suatu tempat, wilayah atau daerah tertentu, selain itu dialek juga dapat digunakan untuk membedakan tuturan dari sudut pandang kelas sosial dan kelompok yang berbeda dengan kelompok lain atau sebagai ciri khas dari daerah mana penutur bahasa berasal.

2. Konseptual Sub Fokus Penelitian

- a. Jenis-jenis peribahasa Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape* terdapat lima jenis peribahasa, yaitu peribahasa pepatah, perumpamaan, ungkapan, ibarat, dan pameo.
- b. Makna adalah hubungan lambang bunyi dengan acuannya guna untuk memberikan penjelasan dari setiap lambang dan bahasa yang diutarakan atau disampaikan oleh penutur bahasa.